

# **ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA PENGELOLAAN KOTORAN AYAM MENJADI PUPUK ORGANIK PADA PETERNAKAN CITRA DI KOTA PALANGKA RAYA KALIMANTAN TENGAH**

## *ANALYSIS OF INCOME AND EFFICIENCY OF MANAGEMENT BUSINESS CHICKEN MANURE INTO ORGANIC FERTILIZER ON CITRA FARM IN PALANGKA RAYA CITY CENTRAL KALIMANTAN*

Alib Biswanto Putranda Nur Naga<sup>1</sup>, Tri Prajawahyudo<sup>2</sup>, Trisna Anggreini<sup>3</sup>, Betrixia Barbara<sup>4</sup>,  
Ahmad Zaki Yamani<sup>5</sup>  
Email : triprajawahyudo@agb.upr.ac.id

<sup>1</sup>Alumnus Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya  
<sup>2,3,4,5</sup> Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik; (2) Menganalisis pendapatan dari pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik; dan (3) Menganalisis efisiensi usaha atau nisbah pendapatan dari pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik di Peternakan Citra Kelurahan Tangkiling Km. 48, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif khususnya pada metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik pada Peternakan Citra dilakukan bersamaan dengan proses pemeliharaan ayam broiler dengan menebar sekam, menaburkan kapur dan menyemprotkan EM4 (*Effective Microorganism 4*) sebagai dekomposer yang dapat mempercepat penguraian kotoran ayam menjadi pupuk kompos sehingga pada akhir periode pemeliharaan ayam broiler, pupuk kompos akan dikumpulkan dan siap untuk dijual; (2) Pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik pada Peternakan Citra yaitu sebesar Rp. 2.421.222,00; dan (3) Efisiensi usaha yang diperoleh dari pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik pada Peternakan Citra sebesar 1,58 dimana usaha ini dapat dikatakan efisien.

Kata Kunci : Efisiensi, Pengelolaan kotoran ayam, Pupuk organik

### **ABSTRACT**

*This study aims to (1) Analyze the management of chicken manure into organic fertilizer, (2) Analyze the income from the management of chicken manure into organic fertilizer, and (3) Analyze the business efficiency or income ratio from the management of chicken manure into organic fertilizer in Citra Farm, Tangkiling Village, Km. 48, Bukit Batu District, Palangka Raya City, Central Kalimantan Province. This study uses a quantitative descriptive analysis method, especially in the data analysis method. The results of the study show that (1) The management of chicken manure into organic fertilizer at Citra Farm is carried out simultaneously with the process of raising broiler chickens by sowing husks, sprinkling lime and spraying EM4 (Effective Microorganism 4) as a decomposer that can accelerate the decomposition of chicken manure into compost so that at the end of the broiler chicken maintenance period, the compost fertilizer will be collected and ready to be sold, (2) The income obtained from the business results of managing chicken manure into organic fertilizer at Citra Farm is Rp. 2,421,222.00 and (3) The business efficiency obtained from the management of chicken manure into organic fertilizer at Citra Farm is 1.58 where this business can be said to be efficient.*

*Keywords: Efficiency, Chicken manure management, Organic fertilizer*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Peternakan ayam pedaging di Indonesia dapat meningkatkan pendapatan dan menyediakan protein hewani bagi masyarakat. Swasembada ayam pedaging

di Indonesia sudah dimulai sejak 1995 (Jamaludin dkk., 2019), yang artinya Indonesia sudah mampu memenuhi kebutuhan daging ayam untuk masyarakatnya secara mandiri.

Tabel 1.1 Populasi Ayam Ras Pedaging Tahun 2021-2022

Lokasi	Populasi Ayam Ras Pedaging (Ekor)	
	2021	2022
Indonesia	2.889.207.954	3.168.325.176
Kalimantan Tengah	31.198.966	40.055.722

Sumber : BPS Indonesia, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1, populasi ayam ras pedaging di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 9,66 persen pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021. Hal tersebut tidak lepas dari kontribusi Provinsi Kalimantan Tengah dalam meningkatkan populasi ayam ras pedaging di Indonesia yaitu dengan menyumbangkan populasi ayam ras pedaging sebesar 28,38 persen.

membangun kandang adalah tidak mengganggu lingkungan sekitar. Selain itu, usaha harus dibangun di lingkungan yang terjamin secara hukum dan di daerah yang memiliki sumber daya pakan ternak yang cukup tinggi. Dari segi tata letak, kandang harus diletakkan lebih tinggi dari lingkungan sekitar dan peternakan harus dapat diakses dengan kendaraan roda empat.

Menurut Setyono (2011), standar kelayakan untuk usaha peternakan dalam

Tabel 1.2 Jumlah Peternakan Ayam Ras Pedaging di Provinsi Kalimantan Tengah

Kabupaten/Kota	Jumlah Peternakan (Kandang)
Kotawaringin Barat	115
Kotawaringin Timur	74
Kapuas	36
Barito Selatan	10
Barito Utara	2
Sukamara	84
Lamandau	2
Seruyan	23
Katingan	0
Pulang Pisau	37

Gunung Mas	9
Barito Timur	43
Murung Raya	4
Kota Palangka Raya	39
<b>Total</b>	<b>478</b>

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Kalimantan Tengah, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2, Jumlah Peternakan Ayam Ras Pedaging di Provinsi Kalimantan Tengah, Kota Palangka Raya menduduki urutan ke lima dari Kabupaten lainnya dengan jumlah peternakan berkisar 8,16 persen. Dari total jumlah peternakan yang ada di Kota Palangka Raya, Peternakan Citra merupakan salah satu peternakan ayam yang beralamat di Kelurahan Tangkiling Km. 48, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Peternakan Citra merupakan peternakan yang membudidayakan ayam ras pedaging atau biasa disebut dengan broiler, yang dapat menampung 8.000 ekor ayam pedaging dengan luas kandang 80x8 m<sup>2</sup> yang berdiri di lahan seluas 6 ha.

Masalah yang disebabkan oleh peternakan ayam adalah kotoran ayam yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Dampak kotoran ayam dari peternakan salah satunya adalah bau yang dihasilkan oleh gas metan atau CH<sub>4</sub> (Rizal dan Umarie, 2020). Bau tidak sedap dari kotoran ayam dapat mengundang penyakit karena kandungan gas amonia yang tinggi dan gas hidrogen sulfida (H<sub>2</sub>S), dimetil sulfida, karbon disulfida, dan merkaptan (Puspitarini dkk., 2020).

Dalam penelitian (Setiawan, dkk., 2021), kotoran yang dilepaskan dari peternakan seluas 576 m<sup>2</sup> mencapai 3 kg - 4 kg per karung, termasuk sekam yang digunakan untuk mengisi kandang. Jumlah kotoran yang dilepaskan oleh peternakan adalah 825 karung per lantai yang artinya setara dengan 3.300 kg atau 3,3 ton. Satu lantai kandang digunakan untuk memelihara 8.700 ekor ayam, maka berat rata-rata kotoran yang dibuang adalah 0,379 kg per ekor ayam, dan dari 27.000 ekor ayam yang dipelihara maka berat total kotoran ayam yang dilepaskan adalah 10.241 kg atau setara dengan 10,2 ton kotoran ayam per periode panen.

Peternakan Citra menghasilkan kotoran ayam setiap akhir periode produksi yang dapat menimbulkan masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Tiap periode (35 hari) Peternakan Citra akan menghasilkan kotoran ayam yang bercampur dengan sekam padi yang berjumlah kurang lebih sebanyak 550 sak atau 13,75 ton kotoran basah dalam satu kali periode produksi. Hal ini apabila dikelola dengan baik maka dapat menjadi tambahan pendapatan dengan menjual

pupuk organik dari kotoran ayam selain dari penjualan ayam.

Selama ini penanganan kotoran ayam dilakukan dengan cara menjual kotoran ayam kepada para pengepul kotoran ayam. Para pengepul biasanya mengangkut kotoran ayam setiap kali setelah pembersihan kandang. Akan tetapi, pengepul tidak selalu langsung mengambil pupuk organik setelah panen ayam. Situasi ini menyulitkan peternak karena jika kotoran tidak diambil, maka konsekuensinya terjadi penimbunan kotoran hingga pengepul bisa mengambilnya. Penimbunan kotoran berisiko menimbulkan bau kurang sedap yang dapat mengganggu penduduk dan dapat menjadi sumber penyakit bagi ayam yang masih muda sehingga dapat merugikan peternak, dikarenakan kotoran ayam sudah tidak digunakan kembali oleh peternak sehingga kotoran ini perlu dikeluarkan dari area peternakan dan dapat menjadi tambahan pendapatan.

Produksi bersih harus diterapkan oleh peternakan untuk menjamin keberlangsungan bisnis atau usaha. Produksi bersih merupakan strategi untuk mengurangi pencemaran sekaligus menekan penggunaan sumber daya, yang didalamnya melibatkan efisiensi

penggunaan sumber daya dan daur ulang limbah (ILO, 2013). Guna mewujudkan produksi bersih ini, salah satu upaya untuk menangani kotoran ayam yang dilepaskan oleh peternakan ayam adalah dengan mengolahnya menjadi pupuk organik. Sumarno (2017), menyatakan bahwa ada laporan bahwa pupuk organik dari kotoran ayam memiliki kualitas yang sebanding dengan pupuk kandang yang dijual oleh pedagang. Selain itu, pengolahan kotoran ayam pedaging menjadi pupuk organik merupakan alternatif pilihan untuk mengelola kotoran ayam di peternakan, yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatan (Komariyati dan Dewi, 2017).

Pupuk organik meningkatkan produksi pertanian baik secara kuantitas maupun kualitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, penggunaan pupuk organik dapat mencegah degradasi lahan dan meningkatkan produktivitas lahan. Sifat fisik tanah dapat diperbaiki dengan pemberian pupuk organik. Ini termasuk meningkatkan kapasitas tanah untuk menahan air, menurunkan kerapatan massa, meningkatkan porositas total, meningkatkan stabilitas agregat, dan meningkatkan kandungan humus. Adanya

mikroorganisme yang mampu menguraikan bahan organik dalam tanah yang sebelumnya tidak tersedia bagi tanaman disebut sebagai kesuburan tanah secara biologi.

Salah satu bahan organik yang memengaruhi sifat fisik, kimia, dan pertumbuhan tanaman adalah kotoran ayam. Dibandingkan dengan pupuk kandang lainnya, kotoran ayam memiliki kandungan unsur hara yang lebih tinggi, terutama unsur N, P, dan bahan organik, dengan kadar air yang rendah dan kandungan unsur hara dan bahan organik yang tinggi. Kotoran ayam memiliki kandungan unsur hara sebesar 1%, pH 0,80%, K 0,40%, dan kadar air sebesar 55%. Ini membuat kotoran ayam unggul karena kandungan unsur hara dan bahan organiknya yang tinggi. Selain itu, pertumbuhan peternakan perunggasan, terutama ayam pedaging dan ayam petelur, telah meningkatkan ketersediaan kotoran ayam, yang ideal untuk diolah menjadi pupuk kompos organik. Kotoran ayam merupakan salah satu limbah ayam petelur dan pedaging yang dapat diolah tinggi sebagai pupuk organik. Oleh sebab itu usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik merupakan suatu usaha bisnis yang memiliki potensi untuk

dikembangkan dimana masih sedikit peternakan yang belum memiliki pengetahuan terkait pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik.

Namun, penelitian diperlukan untuk menentukan biaya pengolahan kotoran menjadi pupuk dan keuntungan yang dapat diperoleh jika dibandingkan dengan pengelolaan saat ini. Kotoran ayam yang dikelola akan dapat meningkatkan pendapatan dari hasil penjualan pupuk organik. Pendapatan sebagai selisih penerimaan dari penjualan pupuk organik dengan semua biaya produksi selama produksi pupuk organik. Pendapatan bersih dan pendapatan kotor adalah dua komponen yang membentuk pendapatan. Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi sedangkan pendapatan bersih/keuntungan adalah ukuran berapa banyak uang yang dihasilkan seseorang, atau bisnis, setelah memperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan.

Efisiensi Peternakan Citra dapat dilihat dari aspek biaya produksi untuk melihat keefisienan kegiatan produksi pupuk organik. Kaitan sistem produksi menjadi penting untuk dilakukan karena potensi kotoran ternak ayam tidak bisa

dimanfaatkan dengan optimal apabila sistem produksi yang dilakukan tidak sesuai dengan standar. Efisiensi biaya dikaji guna mengetahui usaha unit pengelola pupuk organik dapat memberikan keuntungan atau tidak, sehingga dapat dijadikan alternatif usaha untuk mendukung pengembangan pertanian organik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), di Peternakan Citra Kelurahan Tangkiling Km. 48, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pertimbangan ditetapkannya di peternakan tersebut sebagai lokasi penelitian, karena peternakan tersebut telah mampu untuk mengelola permasalahan terkait pengelolaan kotoran ayam. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dimulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus tahun 2024, terhitung sejak pengumpulan bahan dan pustaka, penulisan dan penyusunan usulan penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan analisis data dan sampai dengan penulisan akhir hasil usulan penelitian.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan informan kunci (*key-informan*) yaitu Bapak Obie Ikrama selaku pemilik dari Peternakan Citra. Pemilihan informan kunci (*key-informan*) dilakukan secara subjektif berdasarkan pengetahuan yang diperoleh peneliti tentang pemilik peternakan yang memiliki pengalaman dan informasi yang relevan terkait pendapatan dan efisiensi usaha pengelolaan peternakan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data primer dan sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi langsung dari lapangan dan wawancara dari informan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung, yaitu dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik.

- a. Observasi langsung dengan melakukan kunjungan ke peternakan untuk mengamati secara langsung dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang menjadi objek penelitian.
- b. Wawancara yaitu dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada pemilik

peternakan yaitu Bapak Obie Ikrama. Wawancara dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat melengkapi data-data yang belum lengkap.

- c. Dokumentasi lapangan yaitu pengambilan gambar secara langsung oleh penulis dari setiap peristiwa dalam penelitian yang digunakan sebagai alat pendukung dari observasi dan wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dimana menurut Sugiyono (2018), metode ini dianggap tradisional dan dapat dianggap sebagai pendekatan penelitian yang berbasis pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, dan data dikumpulkan dengan instrumen penelitian dan dianalisis secara kuantitatif atau statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk menganalisis pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis terkait manajemen pengelolaan limbah peternakan

sampai menjadi pupuk organik pada peternakan Citra.

1. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik dilakukan dengan cara mengurangkan antara total penerimaan dengan total biaya yang dianalisis menggunakan rumus Soekartawi (1991), yaitu sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

$I =$  *Income* / Pendapatan Penjualan Pupuk Organik (Rp)

$TR =$  *Total Revenue* / Total Penerimaan Penjualan Pupuk Organik (Rp)

$TC =$  *Total Cost* / Total Biaya Keseluruhan per Periode (Rp)

- a) Untuk mengetahui Total Penerimaan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2003), sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

$TR =$  *Total Revenue* / Total Penerimaan Penjualan Pupuk Organik (Rp)

$P =$  *Price* / Harga Jual Pupuk Organik per Unit (Rp/Kg)

$Q = \text{Quantity} / \text{Jumlah Pupuk Organik yang Dijual (Kg)}$

b) Sedangkan Biaya Total dapat dihitung menggunakan rumus Soekartawi (2006), sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

$TC = \text{Total Cost} / \text{Total Biaya Keseluruhan per Periode (Rp)}$

$FC = \text{Fixed Cost} / \text{Biaya Tetap Penyusutan Gudang Pupuk, Penyusutan Peralatan (Rp)}$

$VC = \text{Variable Cost} / \text{Biaya Variabel (Sekam, Kapur, EM4 (Effective Microorganism 4), Karung, Tali Rafia, Tenaga Kerja (Rp)}$

2. Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui efisiensi atau nisbah pendapatan dari usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik dapat dilakukan dengan cara membandingkan total penerimaan dan total biaya menggunakan rumus menurut Soekartawi (2005), sebagai berikut:

$$RCR = TR / TC$$

Dimana:

$RCR = \text{Nisbah} / \text{Perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya}$

$TR = \text{Total Revenue} / \text{Total Penerimaan (Rp)}$

$TC = \text{Total Cost} / \text{Total Biaya (Rp)}$

Kriteria:

1. Apabila  $RCR = 1$ , maka usaha yang dilakukan berada pada titik impas
2. Apabila  $RCR > 1$ , maka usaha yang dilakukan efisien
3. Apabila  $RCR < 1$ , maka usaha yang dilakukan tidak efisien

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Kotoran Ayam Broiler di Peternakan Citra

Pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik bertujuan untuk menangani sisa dari hasil produksi peternakan yang sudah tidak bisa digunakan kembali. Sisa kotoran tersebut jika dibiarkan maka akan dapat mengganggu proses produksi ayam selanjutnya dikarenakan dapat mendatangkan bibit penyakit sehingga perlu adanya penanganan terkait kotoran ayam tersebut. Oleh sebab itu, Bapak Obie Ikrama memilih untuk mengelola kotoran ayam yang sudah tidak memiliki nilai guna di peternakan menjadi sesuatu hal yang dapat mendatangkan nilai ekonomi yaitu menjadikan kotoran ayam menjadi pupuk yang bersifat organik. Pengelolaan kotoran

ayam menjadi pupuk organik ini dilaksanakan setiap proses produksi ayam broiler telah selesai dilakukan atau setelah tahap pemanenan ayam selesai dilakukan. Pengelolaan kotoran ayam dilakukan bersamaan dengan proses pembersihan kandang yang dilakukan kurang lebih selama dua minggu.

Kotoran yang dihasilkan oleh Peternakan Citra milik Bapak Obie Ikrama tidak murni berupa kotoran ayam saja tetapi bercampur dengan sekam. Sekam tersebut berupa sekam padi yang dipesan dari kenalan. Sekam padi digunakan saat proses produksi ayam berlangsung yaitu dari awal hingga akhir produksi. Sebelum sekam ditabur, lantai kandang diberi kapur guna membantu sekam menyerap kotoran ayam secara maksimal sehingga sekam lebih tahan lama dan kering. Setelah 14 hari, jika ada sekam yang menggumpal maka akan diseset atau dikikis guna mengurangi gumpalan sekam yang sudah penuh mengikat kotoran ayam, hal ini dilakukan sampai akhir produksi bersamaan dengan penyemprotan EM4 (*Effective Microorganism 4*). Penyemprotan EM4 (*Effective Microorganism 4*) ini selain berfungsi untuk ayam broiler juga berfungsi untuk membantu dalam pembusukan kotoran ayam sehingga dapat

dimanfaatkan dalam proses pengkomposan. Pupuk yang dihasilkan oleh cara ini bersifat ramah lingkungan karena bersifat organik. Hasil sesetan tersebut akan dimasukkan ke dalam karung dan akan disimpan hingga akhir produksi untuk dikumpulkan bersama sisa kotoran ayam yang ada di dalam kandang. Sekam akan terus ditambahkan seiring dengan jumlah kotoran ayam yang dihasilkan sampai akhir produksi, setelah selesai produksi atau pemanenan maka barulah kotoran ayam akan dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam karung untuk dijual. Kotoran ayam yang bercampur dengan sekam, kapur, dan EM4 (*Effective Microorganism 4*) akan mengalami pengolahan secara alami hingga terbentuk menjadi pupuk kompos dan siap untuk dipakai.

Pupuk Organik yang sudah siap dijual akan langsung dipasarkan sebelum proses produksi ayam broiler selanjutnya dilakukan. Dalam hal ini, Bapak Obie Ikrama selalu menjual pupuk kepada pelanggan yang dimana pelanggan tersebut akan mengambil sendiri pupuk organik ke Peternakan Citra. Penjualan pupuk dihargai sebesar Rp. 12.000,00 perkarung pupuk dan harga tersebut terbilang cukup stabil karena jarang mengalami fluktuasi harga.

Dalam penjualan pupuk organik, Bapak Obie Ikrama melakukan pencatatan atau pembukuan guna mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan pupuk organik tersebut.

### **Biaya Produksi Pupuk Organik di Peternakan Citra**

Menurut Soekartawi dkk.(1986), menyatakan biaya produksi merupakan pengeluaran yang digunakan untuk suatu proses produksi tanaman atau ternak dalam usahatani. Selain itu juga Soekartawi (1995) menyebutkan bahwa biaya didalam

proses produksi terbagi menjadi dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

### **Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak dipengaruhi oleh seberapa besar atau kecil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha pengelolaan kotoran ayam pada Peternakan Citra dinyatakan dalam rupiah/periode produksi. Berikut rincian biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha pengelolaan pupuk organik pada Peternakan Citra milik Bapak Obie Ikrama yang dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Rincian Biaya Tetap Usaha Pengelolaan Pupuk Organik Pada Peternakan Citra Periode Ke 12

<b>Komponen Biaya Tetap</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Penyusutan Bangunan	52.778,00
Penyusutan Peralatan	13.000,00
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>65.778,00</b>

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5.1, diketahui Biaya Tetap yang dikeluarkan pada Peternakan Citra terdiri dari Penyusutan Bangunan sebesar 80,2 persen dan Penyusutan Peralatan sebesar 19,8 persen. Penyusutan peralatan pada Peternakan Citra dalam usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik terdiri dari garukan dan serok yang terbuat dari jerigen.

### **Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi seperti sekam, kapur, EM4 (*Effective Microorganism 4*), karung, tali rafia, tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah (Rp). Berikut rincian biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha pengelolaan pupuk organik pada Peternakan Citra milik Bapak Obie Ikrama yang dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Rincian Biaya Variabel Usaha Pengelolaan Pupuk Organik Pada Peternakan Citra Periode Ke 12

<b>Komponen Biaya Variabel</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Sekam	3.000.000,00
Kapur	210.000,00
EM4 ( <i>Effective Microorganism 4</i> )	63.000,00
Karung	275.000,00
Tali Rafia	15.000,00
Tenaga Kerja	550.000,00
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>4.113.000,00</b>

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5.2, komponen biaya variabel terbesar terdapat pada biaya untuk pembelian sekam yang berjumlah 300 sak sekam bersih. Biaya untuk pembelian sekam mencapai 72,9 persen dari total keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan oleh Bapak Obie dalam usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik.

### **Total Biaya Produksi**

Total Biaya Produksi (*Total Cost*) merupakan penjumlahan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang terdiri dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Adapun rincian total biaya produksi usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik pada Peternakan Citra milik Bapak Obie Ikrama adalah dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Rincian Total Biaya Produksi Usaha Pengelolaan Pupuk Organik Pada Peternakan Citra Periode Ke 12

<b>Komponen Biaya Produksi</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Biaya Tetap	65.778,00
Biaya Variabel	4.113.000,00
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>4.178.778,00</b>

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5.3, komponen biaya produksi terbesar terdapat pada biaya variabel yang dikeluarkan tiap periode. Biaya variabel mencapai 98,4 persen dari total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh Bapak Obie dalam usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik.

### **Penerimaan Pupuk Organik di Peternakan Citra**

Total Penerimaan (*Total Revenue*) adalah total biaya yang diterima atau diperoleh pengusaha pupuk organik dari hasil kegiatan usahanya. Penerimaan dari usaha pengelolaan kotoran ayam yang dijalankan oleh Bapak Obie Ikrama

diperoleh dari penjualan pupuk organik yang telah dihasilkan. Adapun besaran penerimaan yang diperoleh pada usaha

pengelolaan pupuk organik pada Peternakan Citra dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Penerimaan Usaha Pengelolaan Pupuk Organik Pada Peternakan Citra Periode ke 12

<b>Penerimaan Penjualan Pupuk Organik</b>	<b>Jumlah</b>
Pupuk Organik (Sak)	550
Harga (Rp)	12.000,00
<b>Total Penerimaan</b>	<b>6.600.000,00</b>

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5.4, diketahui pada periode ke 12 usaha pengelolaan kotoran ayam pada Peternakan Citra mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 6.600.000, dimana penjualan dilakukan kepada pelanggan yang sudah memesan terlebih dahulu. Harga penjualan pupuk organik disepakati berdasarkan komposisi pupuk organik yang ada di dalam sak. Semakin banyak jumlah kotoran ayam maka pelanggan akan menghargai tinggi atau mahal pupuk organik tersebut.

### **Pendapatan Pupuk Organik di Peternakan Citra**

Pendapatan (*Income*) merupakan hasil dari kegiatan usaha sebagai imbalan atas kegiatan produksi yang dilakukan.

Pendapatan didapatkan dari selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2016). Apabila nilai yang diperoleh positif maka usaha tersebut memperoleh keuntungan dan sebaliknya bila nilai yang diperoleh negatif berarti usaha tersebut mengalami kerugian. Semakin tinggi nilai selisih antara total penerimaan dan total biaya maka akan semakin besar pula pendapatan atau keuntungan yang diperoleh sehingga secara ekonomi akan menentukan apakah usaha tersebut layak dan memberikan keuntungan atau sebaliknya. Adapun besaran pendapatan dari usaha pengelolaan pupuk organik pada Peternakan Citra dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Pendapatan Usaha Pengelolaan Pupuk Organik Pada Peternakan Citra Periode ke 12

<b>Keterangan</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Total Penerimaan ( <i>Total Revenue</i> )	6.600.000,00
Total Biaya Produksi ( <i>Total Cost</i> )	4.178.778,00
<b>Total Pendapatan</b>	<b>2.421.222,00</b>

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5.5, diketahui bahwa usaha pengelolaan kotoran ayam

menjadi pupuk organik pada Peternakan Citra milik Bapak Obie Ikrama mengalami

keuntungan dimana total penerimaan lebih besar dari pada total biaya yang harus dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh dari hasil selisih antara total penerimaan dengan total biaya yaitu sebesar Rp 2.421.222.

### **Efisiensi Usaha Pupuk Organik di Peternakan Citra**

Efisiensi merupakan ukuran dalam mencapai produksi yang didapat dari satu kesatuan biaya, kemudian rasio input-

output dijadikan dasar dalam menentukan nilai efisiensi. Untuk mengukur efisiensi usahatani dan keberhasilan dari suatu usahatani, dapat diketahui dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) (Soekartawi (2002). Untuk mengetahui efisiensi usaha pengelolaan pupuk organik pada Peternakan Citra dapat diketahui pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Efisiensi Usaha Pengelolaan Pupuk Organik Pada Peternakan Citra Periode ke 12

<b>Total Biaya Produksi (Rp/periode)</b>	4.178.778,00
<b>Total Penerimaan (Rp/periode)</b>	6.600.000,00
<b>Efisiensi Usaha</b>	1,58

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5.6, diketahui usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik pada Peternakan Citra milik Bapak Obie Ikrama dikatakan sudah efisien. Efisiensi usaha pada usaha ini yaitu mencapai angka 1,58 yang artinya tiap Rp.100,00 biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.158,00 jadi berdasarkan kriteria efisiensi usaha dimana apabila  $RCR > 1$ , maka usahatani yang dilakukan efisiensi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik pada Peternakan Citra dilakukan secara bersamaan dengan proses pemeliharaan ayam broiler. Sekam bersih akan dicampur dengan taburan kapur terlebih dahulu, baru saat digunakan untuk proses pemeliharaan ayam sekam akan bercampur dengan kotoran ayam dan akan menggumpal, kemudian sekam dan kotoran ayam yang sudah menggumpal tersebut akan disemprot dengan menggunakan EM4 (*Effective Microorganism 4*) sebagai dekomposer untuk membantu penguraian secara alami dan mengurangi bau tidak sedap yang

dikeluarkan oleh kotoran ayam tersebut. Setelah akhir periode barulah sekam akan dimasukkan ke dalam sak untuk dijual.

2. Pendapatan yang diperoleh dari usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik pada Peternakan Citra milik Bapak Obie Ikrama pada periode ke 12 diperoleh sebesar Rp. 2.421.222,00 dimana hal tersebut menandakan bahwa usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik ini mendapatkan keuntungan.
3. Efisiensi yang diperoleh dari usaha pengelolaan kotoran ayam menjadi pupuk organik pada Peternakan Citra milik Bapak Obie Ikrama pada periode ke 12 diperoleh sebesar 1,58 yang artinya tiap Rp.100,00 biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.158,00 jadi berdasarkan kriteria efisiensi usaha dimana apabila  $RCR > 1$ , maka usahatani yang dilakukan efisiensi.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengusaha pupuk organik, lebih fokus lagi dalam meningkatkan produksi pupuk organik dengan cara menggunakan kotoran ayam murni tanpa menggunakan campuran bahan

sekam sehingga dapat meminimalkan pengeluaran dan meningkatkan pendapatan.

2. Bagi akademis atau peneliti selanjutnya, disarankan meneliti lebih dalam mengenai teknologi pengolahan, pemasaran, dampak lingkungan dari pupuk organik, dan kembangkan model bisnis baru yang lebih efisien dan berkelanjutan, serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, K. 2022. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pengolahan Limbah Peternakan Menjadi Pupuk Organik di Desa Barang Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng (Studi Kasus CV. Hadiwijaya Agro Mulia). Skripsi, Departemen Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. Populasi Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi (Ekor) 2021-2022. Diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 20 Februari 2024 pada jam 15.00 WIB.
- International Labour Organization (ILO). 2013. Produksi Bersih Meningkatkan Produktivitas: Pedoman pelatihan untuk manajer dan pekerja. ILO Jakarta.
- Jamaludin, A., Rohmad & Winahyu, N. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (Broiler) Di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia* 4(2): 78-87

- Komariyati & Dewi, Y. S. K. 2017. Kompos, Pupuk Cair Dan Budidaya Tumpangsari Sebagai Solusi Penanganan Limbah Ternak Ayam. *Buletin Udayana Mengabdi Vol 16(2): 1-8.*
- Rizal, N. S. & Umarie, I. 2020. Pendampingan pengelolaan kotoran hewan menjadi pupuk organik dan biogas di PCM Bangsalsari Kab. Jember. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM), 6(1): 51-59.*
- Setiawan, B., Bima, H. A. A., Okowali, D. D., Husig, C. J. & Handayani, W. 2021. Pengelolaan Limbah Padat Peternakan Ayam di Desa Besuki, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali: Upaya Mewujudkan Produksi Bersih pada Usaha Peternakan Ayam Pedaging. *Jurnal Ilmu Peternakan Terpadu, Vol. 9(3): 328-345.*
- Setyono, D.J., M. Ulfah, & S. Suharti. 2011. 7 Jurus Sukses Menjadi Peternak Ayam Ras Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teoridan Aplikasi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. Ilmu Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung. Alfabeta.
- Sumarno. 2017. Pemanfaatan Limbah Ayam Broiler Sebagai Pupuk Organik Pada Usah Pembibitan Tanaman. PRIMA. *Journal of Community Empowering and Services 1(1): 1-4.*